

Inisiasi Menyusu Dini Dan Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Involusi Uterus Pada Ibu *Postpartum*

Kusumastuti^{1*}, Adinda Putri Sari Dewi^{2*}, Dian Noviani^{3*}

¹²³Kebidanan Program Diploma III, STIKes Muhammadiyah Gombong

Email: ncuz.kusuma26@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Involusi Uterus;
Inisiasi menyusu dini;
Pijat Oksitosin.

Latar Belakang, Sebanyak 99% kematian ibu diakibatkan masalah kehamilan, persalinan dan nifas yang terjadi di negara-negara berkembang. WHO menyatakan secara global, AKI disebabkan oleh karena komplikasi perdarahan selama masa kehamilan dan setelah persalinan. Perdarahan sering kali terjadi karena kontraksi uterus lembek (*sub involusi uterus*). Upaya yang dilakukan untuk mengurangi perdarahan tersebut dapat dilakukan dengan Inisiasi Menyusu Dini dan Pijat Oksitosin untuk mempercepat involusi uterus. **Tujuan Penelitian,** Mengetahui Tinggi Fundus Uteri setelah dilakukan Inisiasi Menyusu Dini dan Pijat Oksitosin. **Metode Penelitian,** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan *study kasus*. Data diperoleh dari observasi dan studi kepustakaan. Responden terdapat 5 orang ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, alat tulis, kamera, metline untuk melakukan penilaian TFU/ Tinggi Fundus Uteri. **Hasil Penelitian,** Setelah dilakukan Inisiasi Menyusu Dini dan Pijat Oksitosin Didapatkan hasil dari responden dengan Tinggi Fundus Uteri yaitu 2 jari dibawah pusat menjadi 1 jari diatas symphysis (60%) dan 2 jari dibawah pusat menjadi tidak teraba (40%)

Kesimpulan, Kombinasi inisiasi menyusu dini dan pijat oksitosin efektif untuk mempercepat involusi uterus.

1. PENDAHULUAN

Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau nifas terjadi di negara-negara berkembang. Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs), secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup. Padahal target AKI adalah 70 per 100.000

kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2017).

Indikator derajat kesehatan masyarakat berhubungan erat dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019 (SDKI, 2019). Jumlah AKI di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 sekitar 88,58 per 100.000 kelahiran hidup. Sekitar 57,93%

kematian maternal terjadi pada waktu nifas (Dinkes Prov Jateng, 2017).

Penyebab kematian maternal di Jawa Tengah diantaranya komplikasi perdarahan pasca persalinan. Kasus kematian ibu di Kabupaten Kebumen terdistribusi merata di setiap Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat). AKI di Kabupaten Kebumen tahun 2018 tercatat 10 kasus kematian ibu. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2018).

Perdarahan *Postpartum* adalah perdarahan lebih dari 500 cc yang terjadi setelah bayi lahir pervaginam atau lebih dari 1.000 ml setelah persalinan *abdominal*, perdarahan *postpartum* merupakan penyebab kematian terbanyak (Taufan, 2012). Menurut Depkes RI (2011), Insidensi subinvolusi uterus menyebabkan terjadinya perdarahan *postpartum* pada negara maju tahun 2010 sekitar 5% dari persalinan sedangkan negara berkembang bisa mencapai 28% dari persalinan dan menjadi masalah utama dalam kematian ibu. Insidensi subinvolusi uterus tahun 2016 sejumlah 33,8% sedangkan untuk Jawa Tengah sejumlah 20% dan Kebumen 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2016).

Upaya pencegahan perdarahan *postpartum* dapat dilakukan semenjak persalinan sesuai dengan Permenkes Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 tentang Standar Kompetensi 4 dan 5 yaitu melakukan Inisiasi Menyusu Dini, melakukan Manajemen Aktif Kala III yaitu pengeluaran urin, pada tahap ini akan terjadi proses pelepasan dan pengeluaran urin. Setelah terjadi pengeluaran plasenta akan terjadi kontraksi dan retraksi uterus yang kuat dan terus menerus untuk mencegah perdarahan *postpartum*.

Pada fase kala 3 kadar oksitosin dalam plasma meningkat dimana hormon ini berperan dalam proses involusi. Proses pemulihan organisasi pada masa nifas merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan, proses involusi yaitu kembalinya uterus ke bentuk semula. Uterus yang berkontraksi dengan baik, secara bertahap akan berkurang ukurannya sehingga tidak dapat dipalpasi

lagi ke atas *symphysis pubis* (Saleha, 2009).

Kecepatan Involusi Uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia ibu, paritas, menyusui eksklusif, menyusui dini, dan mobilisasi dini. IMD atau Inisiasi Menyusu Dini merupakan titik awal untuk proses menyusui, serta untuk mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah persalinan. Hal ini disebabkan karena isapan bayi pada payudara dilanjutkan menuju ke *kelenjar hipofise* di otak mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin selain bekerja untuk mengeluarkan ASI pada kelenjar susu juga dapat merangsang kontraksi uterus sehingga mempercepat Involusi Uterus (Sujiyatini, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Anggi, (2010) yaitu pengaruh Inisiasi Menyusu Dini dengan penurunan fundus uteri pada ibu *post partum* di hari pertama di BPS Tri Murdaningsih Arjosari Pasuruan dengan hasil penelitian menunjukkan dari 14 responden sebagian besar (57,1%) bayi melakukan Inisiasi Menyusu Dini dengan baik dan hampir seluruhnya (78,6%) mengalami penurunan tinggi fundus uterus dengan normal.

Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan sepanjang tulang belakang mulai dari tulang *costae* kelima-keenam sampai *scapula*. Pijatan ini membuat ibu tenang, rileks, ambang rasa nyeri meningkat, dan mempercepat kerja saraf parasimpatis dalam merangsang *hipofise posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamrani (2014) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu *post partum*. Penelitian diatas juga dapat dianalisis sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Khairani (2012) bahwa oksitosin merupakan hormone yang dapat memperbanyak masuknya ion kalsium kedalam intrasel. Keluarnya hormon oksitosin sehingga kontraksi uterus semakin kuat dan proses involusi semakin bagus.

Berdasarkan penelitian Sarli dkk, (2015) bahwa penerapan pijatannya rangsangan pada tulang belakang,

neurotransmitter akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke *hipotalamus* menuju *hipofisis posterior* dan mengeluarkan hormon oksitosin sehingga dapat mengurangi jumlah perdarahan pada ibu *post partum*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rullayani dkk, (2016) bahwa pemijatan pada tulang belakang yang bertujuan agar ibu merasa rileks dan nyaman, sehingga akan mempengaruhi peningkatan kadar hormon oksitosin sehingga kontraksi uterus menjadi baik dan membantu proses involusi uterus pada *post partum*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) di dapatkan ibu Nifas pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2019 sesuai dengan jumlah persalinan mencapai 100. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan “Inisiasi Menyusu Dini/ IMD dan Pijat Oksitosin untuk mempercepat involusi pada Ibu *Postpartum*”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan study kasus. Penelitian deskriptif analitik mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penerapan dilaksanakan, hasil penerapan yang kemudian diolah dan dimasukan untuk mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2009). Studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara utuh menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data (Notoatmojo, 2010).

Data diperoleh dari hasil observasi kepada sampel yang terdiri dari 5 orang ibu postpartum hari 1-7 yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, alat tulis, kamera, metline untuk melakukan penilaian Tinggi Fundus Uteri (TFU). Pada tahap pelaksanaan, setelah dilakukan inform consent kepada responden kemudian dilakukan IMD selama 1 jam setelah

persalinan dan dilakukan pemijatan oksitosin setiap hari mulai dari 6jam post partum. Setelah itu dilakukan pengukuran TFU pada hari ke 7.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu *Post Partum*

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Usia	< 20 tahun	0	0
	20 - 35 tahun	5	100
	> 35 tahun	0	0
	Total	5	100
Pekerjaan	IRT	5	100
	Total	5	100
Pendidikan	SMA	5	100
	Total	5	100
Paritas	Multipara	5	100
	Total	5	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa semua partisipan berusia 20 – 35 tahun yaitu 5 orang (100%) seluruhnya IRT yaitu 5 orang (100%), seluruh responden pendidikan SMA yaitu 5 (100%) dan untuk paritas seluruhnya multipara 5 (100%).

Hasil pengkajian menunjukkan semua responden berusia 20- 35 tahun (100%). Hal ini menunjukkan usia partisipan merupakan termasuk usia reproduksi sehat. Reproduksi sehat terjadi pada usia 20 – 35 tahun, pada ibu yang usianya kurang dari 20 tahun biasanya ibu belum siap mengasuh bayinya atau belum siap untuk menyusui dan pada ibu yang usianya lebih dari 35 tahun fungsi alat reproduksinya menurun.

Menurut Kautsar (2011) bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi proses involusi hal ini karena ibu yang usianya lebih tua akan mengalami perubahan metabolisme yaitu terjadi peningkatan jumlah lemak, penurunan otot, penurunan penyerapan lemak,

protein, dan karbohidrat dan hal ini dapat menghambat involusi uterus. Usia 20 – 35 tahun merupakan usia yang dianggap aman untuk menjalani kehamilan dan persalinan.

Pekerjaan responden seluruhnya adalah IRT (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang untuk mengasuh anaknya secara baik. Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh dalam tumbuh kembang, memainkan peran di dalam mendidik anak, terutama pada saat balita (Noor, 2012).

Hasil pengkajian menunjukkan sebagian besar pendidikan SMA (100%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu *post partum* dengan pendidikan SMA memiliki informasi yang memadai tentang masa nifas yang diperoleh dari bidan saat kunjungan PNC. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak pengetahuannya untuk kesehatan pada masa nifasnya. Tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembentukan perilaku kesehatan seseorang yang berarti bahwa semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka makin baik pula tingkat pengetahuan ibu post partum tentang masa nifas (Notoatmodjo, 2010).

Hasil pengkajian menunjukkan seluruh responden dengan paritas kategori multipara (100%). Hal ini menunjukkan ibu sudah memiliki pengalaman yang memadai tentang persalinan, ibu yang memiliki paritas tinggi lebih siap menjalani persalinan dan masa nifas karena memiliki pengalaman dalam menjalani persalinan dan nifas. Menurut Goetzel (2013), paritas multigravida mayoritas sudah memiliki gambaran mengenai kehamilan, persalinan, dan nifas dari kehamilan sebelumnya, sehingga saat hamil, persalinan, dan nifas lebih mempersiapkan mental dan psikologi.

3.2. Tinggi Fundus Uteri ibu nifas segera setelah persalinan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tinggi Fundus Uteri (TFU) hari pertama dan Palpasi Ibu *Post Partum* yang diberikan IMD

Evaluasi	Kategori	Frekuensi	%
Setelah lahir jam Post Partum	2 jari dibawah pusat	5	100
Total		5	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa seluruh responden dengan Tinggi Fundus Uteri (TFU) setelah lahir 2 jari dibawah pusat yaitu 5 responden (100%).

Menurut Kneeth (2010), proses penurunan TFU dikatakan cepat jika pada hari pertama nifas TFU > 1 Jari dibawah pusat dan pada hari ketiga berada > 3 jari dibawah pusat. Dikatakan normal jika pada hari pertama TFU 1 Jari dibawah pusat, dan pada hari ketiga TFU 3 jari dibawah pusat. Tapi dikatakan lambat jika pada hari ke – 1 TFU berada < 1 jari dibawah pusat, dan pada hari ke – 3 TFU setinggi < 3 jari dibawah pusat.

Hasil pengkajian yang menunjukkan setelah plasenta lahir TFU seluruh responden yaitu setinggi pusat dan setelah 6 jam post partum 2 jari dibawah pusat sehingga masih dalam batas normal. Menurut Dewi dan Sunarsih (2011) bahwa pada tahap ketiga persalinan uterus berada digaris tengah, kira-kira 2 cm dibawah *umbilikus* dengan bagian fundus bersandar pada *promotorium sakralis*. Dalam waktu 12 jam, tinggi fundus uteri mencapai kurang lebih 1 cm diatas umbilikus. Dalam beberapa hari kemudian, perubahan involusi berlangsung dengan cepat yaitu fundus turun kira – kira 1-2 cm setiap 24 jam.

Uterus merupakan organ muskular berongga pada manusia betina tempat normal tertanamnya telur yang dibuahi dan tempat pemeliharaan embrio dan janin berkembang (Dorlan, 2012). Uterus adalah struktur otot yang sangat

kuat, bagian luarnya ditutupi oleh peritoneum sedangkan rongganya dilapisi mukosa (Mochtar, 2012). Setelah proses melahirkan, uterus akan kembali kebentuk semula seperti sebelum hamil. Proses ini dinamakan involusi, proses involusi dimulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos (Bobak, 2012).

3.3. Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Partum setelah Penerapan IMD dan Pijat Oksitosin pada nifas hari ke 7

Tabel 3. Evaluasi Tinggi Fundus Uteri (TFU) Setelah 7 hari penerapan IMD dan Pijat Oksitosin

Evaluasi	Kategori	Frekuensi	%
7 hari	1 jari diatas simfisis	3	60
Post Partum	Tidak teraba	2	40
Total		5	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa evaluasi 7 hari rata rata TFU tidak teraba (40%) dan 1 jari diatas simfisis (60%).

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan selama 7 hari berturut-turut, terjadi penurunan TFU yaitu semua responden pada saat 24 jam pertama post partum didapatkan hasil 2 jari dibawah pusat, TFU 10 cm pada semua responden. Setelah 7 hari postpartum hasilnya 2 responden TFU tidak teraba dan 3 responden TFU 1 jari diatas simfisis (7 cm).

Hasil pengkajian selama 7 hari diketahui bahwa melakukan IMD dan Pijat Oksitosin efektif untuk mempercepat involusi uterus pada ibu nifas dan untuk kategorinya cepat. Hasil ini sesuai dengan teori Abdul Bari. S, dkk (2012) yang mengatakan bahwa dengan adanya efek oksitosin menyebabkan terjadinya kontraksi uterus. Hormon Oksitosin yang telah dilepas dari kelenjar hipofisis memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengompresi pembuluh darah dan membantu proses hemoestatis.

Kontraksi dan retraksi otot uterin mengurangi suplai darah ke uterus proses ini membantu mengurangi perdarahan. Pemberian ASI segera setelah bayi lahir akan merangsang proses pelepasan oksitosin karena isapan bayi di payudara.

Berdasarkan teori dan hasil penerapan diatas, maka peneliti Involusi Uterus yang terjadi pada Ibu postpartum yang diberikan Inisiasi Menyusu Dini dan Pijat Oksitosin dalam kategori cepat karena pada umumnya untuk hari ketiga ≥ 2 jari dibawah pusat dan 7 hari tidak teraba. Dengan memberikan Inisiasi Menyusu Dini dan Pijat Oksitosin dapat memperkuat dan mengatur kontraksi uterus dengan baik sehingga involusi uterus dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terdapat manfaat Inisiasi Menyusu Dini dan Pijat Oksitosin. Inisiasi Menyusu Dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Asalkan dibiarkan kontak kulit dengan ibunya, setidaknya selama satu jam. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara. Pada proses Inisiasi Menyusu Dini terjadi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi akan merangsang oksitosin dan prolaktin pada ibu. Hentakan kepala bayi pada dada ibu, sentuhan tangan bayi ke puting ibu dan sekitarnya, emutan, jilatan bayi pada puting susu ibu akan mengeluarkan hormon oksitosin.

Oksitosin menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan, membuat ibu merasa lebih tenang, rileks, mengatasi stress, membuat ibu mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan bahagia. Mengurangi 22% kematian berusia 28 hari ke bawah, serta merangsang pengaliran ASI ke payudara, meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif dan lamanya disusui. Selain itu kadar oksitosin yang meningkat juga sangat membantu mempercepat rahim kembali mendekati ukuran sebelum hamil (Walyani, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Nelwatri

(2013) pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap involusi uterus menunjukkan bahwa rata-rata tinggi uterus ibu nifas 12 jam postpartum yang dilakukan IMD adalah 10,54 cm dengan standar deviasi 1,103 cm sedangkan tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang dilakukan IMD adalah 13,33 cm dengan standar deviasi 1,129.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan

- a. Karakteristik ibu *Post Partum* menunjukkan seluruh responden usia 20–35 tahun (100%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak (100%), pendidikan yaitu SMA (100%), dan Paritas responden multipara (100%).
- b. Tinggi Fundus Uteri responden setelah persalinan yaitu seluruhnya 2 jari diatas pusat (100%).
- c. Tinggi Fundus Uteri responden 7 hari setelah persalinan yaitu 1 jari diatas simfisis yaitu 3 orang (60%), dan tidak teraba 2 orang (40%).

Sesuai hasil observasi atau pengamatan dapat disimpulkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pijat Oksitosin dapat mempengaruhi Involusi Uterus dengan cepat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih peneliti sampaikan kepada Institusi STIKES Muhammadiyah Gombong yang telah memberikan *support* dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- [1] WHO,(2017). *Materal Mortality: Word Health Organization*.
- [2] Survey Data Demografi dan Kesehatan Indonesia, (2019). *Kesejahteraan Ibu dan Anak*. Jakarta : SDKI.
- [3] Dinkes, Jateng. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017*. Semarang : Dinkes Prov Jateng.

- [4] Dinkes, Kebumen . (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2013*. Kebumen : Dinkes Keb.
- [5] Depkes RI, (2011). *Buku Pedoman Pengenalan Tanda Bahaya pada Kehamilan, Persalinan, dan Nifas*. Jakarta : Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa.
- [6] Saleha, (2009). *Asuhan Kebidanan pada masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- [7] Sujiyantini dkk, (2010). *Asuhan Ibu Nifas Askeb III*. Jakarta: Cyrillius Publisher
- [8] Anggi, (2010). *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Nifas Hari Pertama Di BPS Tri Murdaningsih Pasuruan*. Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang : Journal Keperawatan, Volume XI No 1
- [9] Hamrani, S. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum yang mengalami persalinan lama di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Klaten*. Depok : FKUI
- [10] Khairani, Leli. (2012). *Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Involusi Uterus pada Ibu Post Partum*. <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/787/833> . diakses pada tanggal 11 Februari 2020
- [11] Rullayani dkk,(2016).*Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum*. Jakarta : Journal Kesehatan.
- [12] Sarli dkk,(2015). *Pengaruh Perbedaan Kadar Oksitosin Melalui Pemijatan Oksitosin Terhadap Jumlah Perdarahan Pada Ibu 2 jam Post Partum*. Palembang: Journal Kesehatan Andalas
- [13] Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [14] Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian dan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [15] Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- [16] Kautsar, Ratna. (2011). *Hubungan Mobilisasi Dini dengan Involusi Uteri pada Ibu Nifas*. <http://www.stikes-insan-seagung-ac.id/wp-content/uploads/2012/04/inkes-vol-3-no-1.pdf>. diakses pada tanggal 6 juli 2020-07-11
- [17] Dorland WA, Newman.(2010).*Kamus Kedokteran Dorlan Edisi 31*. Jakarta : EGC.
- [18] Bobak, Lowdermilk, Jense. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- [19] Abdul Bari Saefudin. (2012). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- [20] Nelwantari, Helpi. (2013). *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Involusi Ibu Bersalin di BPS Kota Padang*. Padang: KTI.
- [21] Walyani. Elisabeth Siwi. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Baru Pres